

MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP DI KABUPATEN DEMAK PADA 2014

Sutarsih

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Pos-el: sutabindel@yahoo.com

Abstract

Research Indonesian junior learning conditions in Kabupaten Demak is research to describe the state of Indonesian junior learning activities in Demak. The purpose of this study is to formulate the learning material presented by the Indonesian junior high teacher in Demak. The data in this study is the learning material presented Indonesian junior high teacher in Demak. In addition to the researchers themselves as instruments of data collection, the researcher equip themselves with instruments such as questionnaires and observation guidelines to capture the overall situation of the study. Analysis of the data used for the second stage of data capture. The results obtained are there some researchers Indonesian materials are easily taught to students because it is controlled by the teacher and there are some tough Indonesian material taught to students because it is less controlled by the teacher.

Keywords: lesson, learning, Indonesian, and teachers

Abstrak

Penelitian kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak adalah penelitian untuk menggambarkan keadaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak. Data dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran yang disampaikan guru Bahasa Indonesia SMP di kabupaten tersebut. Selain peneliti yang bertindak sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti membekali diri dengan instrumen berupa angket dan pedoman obsevasi untuk menangkap keseluruhan situasi penelitian. Analisis data digunakan untuk menjaring data tahap kedua. Hasil yang diperoleh adalah adanya beberapa materi Bahasa Indonesia yang mudah diajarkan kepada siswa karena dikuasai oleh guru dan ada beberapa materi Bahasa Indonesia yang sulit diajarkan kepada siswa karena kurang dikuasai oleh guru.

Kata kunci: materi, pembelajaran, bahasa Indonesia, guru

Naskah diterima : 5 Februari 2016
Naskah disetujui : 25 Maret 2016

1. Pendahuluan

Trianto (2007:1) menyatakan bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri

melalui penemuan dan proses berpikirnya sehingga peserta didik menjadi pasif. Kurikulum 2013 merupakan salah satu contoh inovasi pembelajaran. Akan tetapi, penerapan Kurikulum 2013 tersebut tidak merata. Hanya beberapa sekolah di kelas tertentu saja yang ditunjuk oleh dinas pendidikan sebagai

sekolah percontohan di setiap kecamatan menerapkan kurikulum tersebut, termasuk sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Demak.

Namun, ada kabar yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya bidang studi Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak tidak sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain itu, guru yang mengajar Bahasa Indonesia tidak seluruhnya merupakan lulusan Bahasa dan/atau Sastra Indonesia. Guru yang mengajar tersebut kabarnya belum semua memperoleh pelatihan Kurikulum 2013 dan memiliki prestasi gemilang berkaitan dengan profesinya.

Dari sisi siswa, dikabarkan bahwa mereka menjadi capek karena terlalu banyak tugas yang diberikan. Mereka juga tidak memiliki kebebasan berekspresi dan berinteraksi dengan guru atau berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, mereka mengalami kesulitan memahami materi pelajaran karena tidak memiliki buku yang memuat materi sesuai dengan Kurikulum 2013. Dengan demikian, perlu kajian secara khusus untuk mengetahui kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak pada 2014. Oleh karena itu, rumusan permasalahan ini mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak tersebut.

Ada beberapa hasil penelitian yang melandasi penelitian ini. Hasil penelitian yang dimaksud berupa penelitian terdahulu yang mengkaji masalah kondisi pembelajaran. Penelitian kondisi pembelajaran yang pernah dilakukan di antaranya oleh Siswandi (2006) dan Sutarsih dkk. (2011). Siswandi (2006) membuat penelitian berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas)”. Sutarsih dkk. (2011) membuat penelitian berjudul “Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA di Kabupaten Tegal”.

Dalam penelitiannya, Siswandi merumuskan bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, guru sering menemukan kesulitan membelajarkan siswa agar mampu berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Penelitian tersebut mencoba memecahkan masalah melalui penelitian tindakan kelas di kelas 6A SD Tarakanita 2 Jakarta dengan metode diskusi panel. Setelah melakukan lima kali putaran kegiatan dengan penyempurnaan pada setiap putaran, penelitian itu membuktikan bahwa diskusi panel dapat meningkatkan keberanian dan ke-terampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan saran. Dalam penelitian itu, ia menyarankan agar guru menerapkan metode diskusi panel dalam mengatasi masalah kemampuan siswa berkomunikasi. Meskipun penelitian Siswandi (2006) dan penelitian ini sama-sama meneliti soal pembelajaran, tetapi fokus penelitian keduanya berbeda. Penelitian Siswandi (2006) berfokus pada peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru.

Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian yang dilakukan Sutarsih (2011), berjudul “Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA di Kabupaten dan Kota Tegal”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Batang kebanyakan adalah lulusan sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada satu orang guru yang lulusan Sastra Indonesia dan menempuh pendidikan Akta IV dan ada juga satu orang guru yang lulusan pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ditinjau dari latar belakang pendidikan, para guru Bahasa

Indonesia SMA di Kabupaten Batang sesuai dengan kompetensi guru Bahasa Indonesia sebagai tugas yang mereka emban. Namun, ada permasalahan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Batang berkenaan dengan sarana dan prasarana pembelajaran (termasuk kurikulum KTSP yang digunakan dan peningkatan mutu serta keterampilan guru) yang minim. Kondisi itu berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji ini. Guru yang mengajar Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Atas dasar itulah dipandang perlu adanya penelitian ini.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi pembelajaran Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Indonesia SMP. Teori pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi teori pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yang dicoba untuk diterapkan pada 2014 dan hakikat pembelajarannya.

Data dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran yang disampaikan guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak. Materi pembelajaran yang disampaikan berdasarkan yang paling sering diajarkan, paling jarang dilakukan, paling dikuasai, dan paling tidak dikuasai guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain peneliti sebagai instrumen pengumpulan data (Sugiyono 2008:307), peneliti membekali diri dengan instrumen berupa angket dan pedoman observasi untuk menangkap keseluruhan situasi penelitian. Angket tersebut merupakan angket terbuka terdiri atas identitas, daftar isian angket, dan daftar pertanyaan. Kedua angket tersebut situasi awalnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, identitas, daftar isian angket, dan pertanyaan.

Analisis data dilakukan untuk menemukan data situasi pembelajaran yang telah dilakukan guru. Data berupa pengelompokan Guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Demak berdasarkan

materi ajar yang sering/jarang diajarkan, materi ajar yang dikuasai/tidak dikuasai, dan materi ajar yang paling mudah/paling sulit diajarkan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, teks dalam Kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kajian kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 di SMP/MTs. (Kemendikbud, 2013b) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Temuan ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mahsun (*Kompas*, 27 Februari 2013) yang menyatakan bahwa di jenjang SD ada sebanyak 30 jenis teks, SMP 45 jenis teks, dan SMA 60 jenis teks. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penyusunan Kurikulum 2013 tidak memperhatikan perbandingan antara teks sastra dengan nonsastra. Antarjenjang sekolah tidak ada persamaan perbandingan.

Terkait dengan pola yang harus diintegrasikan dalam implementasi Kurikulum 2013, ada tiga aspek utama dalam implementasi Kurikulum 2013, yakni: (1) perubahan *mindset*, (2) keterampilan dan kompetensi guru, (3) kepemimpinan, kultur, dan manajemen sekolah (Rohmadi, 2013:1).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dan warga belajar sehingga untuk melaksanakan interaksi diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah, atau banyak arah. Untuk masing-masing

jenis interaksi tersebut, jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai.

Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks dan memerlukan analisis, aplikasi, serta sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai diterapkan dalam kelas. Hal yang dipertimbangkan dalam memilih model adalah tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, dan alokasi waktu yang tersedia sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai harapan dengan memperhatikan ciri-ciri model pembelajaran yang baik (Departemen Pendidikan Nasional 2009) sebagai berikut.

- 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia harus memuat aspek mental dan emosional siswa agar menjadi manusia yang cerdas secara mental dan emosional. Dengan demikian, materi pembelajaran Bahasa Indonesia harus secara komprehensif dan menyeluruh sehingga memenuhi aspek mental, emosional, dan intelektual siswa. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya disusun tidak melulu berupa teori kebahasaan dan kesastraan saja, tetapi dapat memuat materi lain yang merupakan lintas ilmu dan budaya. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik adalah materi pembelajaran

yang meliputi bidang ilmu sosial, agama, matematika, pengetahuan alam, dan budaya. Oleh karena itu, materi pembelajaran Bahasa Indonesia harus disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya dan santun. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bahasa Indonesia yang memenuhi syarat baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan keilmuan.

2.2 Guru Bahasa Indonesia

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat. Guru termasuk pekerjaan profesional karena tidak semua orang mampu menjadi guru. Selain itu, guru bukanlah pekerjaan yang terbentuk secara alami saja, melainkan dipersiapkan melalui proses, yaitu proses pendidikan.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Ayat 6, yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (2003:2). Pidarta (1997:264) menyatakan pendidik mempunyai dua arti. Dalam arti yang luas, pendidik adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka tumbuh dan berkembang secara wajar. Orang-orang yang dimaksud berkewajiban membina anak secara

alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya. Adapun pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia adalah orang yang dengan sengaja mengikuti pendidikan keguruan jurusan Bahasa Indonesia. Mereka mengenyam pendidikan dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh gelar profesinya.

Menurut Satmoko (2000:17), pendidik harus memiliki hikmah kebijaksanaan kependidikan yang antara lain menyangkut tentang pandangannya terhadap hakikat manusia dengan segala dimensinya. Pendidik juga harus membina tumbuh kembangnya peserta didik sesuai dengan kodrat, harkat, dan martabatnya sehingga menjadi manusia yang serasi selaras dengan diri sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus mengenali dan memahami karakteristik anak didiknya sebagai individu-individu yang unik, individu-individu yang memiliki latar belakang ekonomi dan budaya berbeda, potensi minat dan bakat berbeda, dan kondisi fisik yang berbeda pula. Selain itu, pendidik harus mampu menggali potensi dasar yang dimiliki oleh anak didiknya dan mengasah potensi yang dimiliki oleh anak didiknya itu sehingga terangkat harkat dan martabatnya.

Ada banyak referensi yang menjelaskan tentang profesionalitas dan ciri-cirinya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyatakan “pendidik merupakan tenaga profesional”. Dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 butir 4 bahwa “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran,

atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Pendidik profesi itu dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 15 dikatakan bahwa “pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian tertentu (Prayitno, 2009:453).

Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia adalah guru yang mengajar bidang studi Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia seharusnya merupakan lulusan dari perguruan tinggi dengan latar belakang pendidikan formal Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia, atau Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal lainnya yang harus dipenuhi sebagai guru Bahasa Indonesia adalah lulusan dari perguruan tinggi bidang kependidikan atau memperoleh sertifikat mengajar yang dibuktikan dengan kepemilikan Akta IV (Akta Mengajar).

Guru Bahasa Indonesia SMP adalah guru bidang studi, yang artinya memang khusus mempelajari dan mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia di SMP. Andai pun guru tersebut merangkap mengajarkan bidang studi lainnya atau merangkap mengajar di jenjang pendidikan lainnya tidak masalah. Yang terpenting adalah bahwa guru tersebut secara sah tercatat sebagai guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak dibuktikan dengan surat keputusan (SK) mengajar yang ditandatangani dan disahkan oleh pejabat yang berwenang. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia SMP harus benar-benar menguasai materi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa SMP.

Penelitian tahap pertama dilaksanakan pada 18 Juni 2014. Kegiatan dilaksanakan di SMP N 1 Demak terhadap tiga puluh lima orang guru yang sedang melaksanakan kegiatan pemantapan Kurikulum 2013. Penelitian

tahap pertama tersebut dilakukan untuk menjangking data awal penelitian. Hasil penelitian tahap pertama meliputi materi ajar yang sering dan jarang diajarkan, materi ajar yang dikuasai/tidak dikuasai, materi ajar yang paling mudah/paling sulit diajarkan, bahan ajar dan sarana pembelajaran yang dimiliki, bahan ajar dan sarana pembelajaran yang digunakan, latar belakang pendidikan dan bidang studi yang diampu, pelatihan dan seminar yang sudah diikuti, prestasi yang telah diraih, metode pembelajaran, penerapan kurikulum 2013, dan pe-nugasan peserta didik ke perpustakaan.

2.3 Materi Ajar yang Sering dan Jarang Diajarkan

Materi ajar Bahasa Indonesia meliputi materi bidang sastra dan materi bidang bahasa. Karena pertimbangan

tertentu, dimungkinkan ada materi yang sering diajarkan dan materi yang jarang diajarkan. Oleh karena itu, dalam tabel 1 berikut dipaparkan hasil penelitian terhadap materi ajar tersebut.

Dalam tabel 1 tertulis bahwa materi ajar yang sering diajarkan untuk bidang sastra prosa dan drama. Sebanyak lima informan menjawab bahwa materi drama yang sering diajarkan dan lima informan menjawab bahwa materi prosa yang sering diajarkan. Sementara, untuk bidang bahasa, sebanyak sembilan informan menjawab bahwa materi membaca yang sering diajarkan, dua puluh satu informan menjawab materi menulis yang sering diajarkan, enam informan menjawab materi berbicara yang sering diajarkan, dan dua informan menjawab materi menyimak yang sering diajarkan.

Tabel 1 Materi Ajar yang Sering dan Jarang Diajarkan

Materi Ajar		Responden	Persentase (%)
Sering Diajarkan	Sastra		
	1. Drama	5	14,28
	2. Prosa	5	14,28
	3. Puisi		
	Bahasa		
	1. Membaca	9	25,71
	2. Menulis	21	60,00
	3. Berbicara	6	17,14
	4. Menyimak	2	5,71
Jarang Diajarkan	Sastra		
	1. Drama	3	8,57
	2. Prosa	2	5,71
	3. Puisi	3	8,57
	Bahasa		
	1. Membaca	5	14,28
	2. Menulis	10	28,57
	3. Berbicara	7	20,00
	4. Menyimak	2	5,71

Materi kesastraan yang jarang diajarkan adalah drama, prosa, dan puisi. Sebanyak tiga orang informan menjawab materi drama jarang diajarkan, sebanyak dua orang informan menjawab bahwa materi prosa jarang diajarkan, dan tiga

orang informan menjawab materi puisi jarang diajarkan. Bidang kebahasaan yang sering diajarkan adalah membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sebanyak lima orang informan menjawab sering mengajarkan materi membaca,

sepuluh orang informan menjawab sering mengajarkan materi menulis, tujuh orang informan menjawab sering mengajarkan materi berbicara, dan dua orang informan menjawab sering mengajarkan materi menyimak. Jadi, materi yang paling sering diajarkan adalah menulis dan materi yang paling jarang diajarkan adalah materi prosa dan menyimak.

2.4 Materi Ajar yang Dikuasai/Tidak Dikuasai

Materi ajar Bahasa Indonesia meliputi materi bidang sastra dan bahasa. Akan tetapi, latar belakang pendidikan dan kecenderungan penguasaan terhadap materi ajar memungkinkan ada materi yang sering dikuasai dan materi yang tidak dikuasai. Tabel 2 berikut hasil penelitian terhadap materi ajar tersebut.

Tabel 2 Materi Ajar yang Dikuasai/Tidak Dikuasai

	Materi Ajar	Jumlah	Persentase (%)
Dikuasai	Sastra		
	1. Drama	4	11,42
	2. Prosa	10	28,57
	3. Puisi	5	14,28
	Bahasa		
	1. Membaca	5	14,28
	2. Menulis	13	35,13
	3. Berbicara	10	28,57
	4. Menyimak	2	5,71
Tidak Dikuasai	Sastra		
	1. Drama	2	5,71
	2. Prosa	4	11,42
	3. Puisi	7	20,00
	Bahasa		
	1. Membaca	5	14,28
	2. Menulis	15	42,85
	3. Berbicara	2	5,71
	4. Menyimak	1	2,85

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi ajar yang dikuasai adalah bahasa dan sastra. Materi bidang sastra yang dikuasai adalah drama, prosa, dan puisi. Sebanyak empat orang informan menjawab menguasai materi drama, sepuluh orang informan menjawab menguasai materi prosa, dan lima orang informan menjawab menguasai materi puisi. Materi bidang bahasa yang dikuasai adalah membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sebanyak lima orang informan menjawab menguasai materi membaca, tiga belas orang informan menjawab menguasai materi menulis, sepuluh orang informan menjawab menguasai materi berbicara,

dan dua orang informan menjawab menguasai materi menyimak.

Materi bidang sastra yang tidak dikuasai adalah drama, prosa, dan puisi. Sebanyak dua orang informan menjawab tidak menguasai materi drama, empat orang informan menjawab tidak menguasai materi prosa, dan tujuh orang informan menjawab tidak menguasai materi puisi. Materi bidang bahasa yang tidak dikuasai adalah membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sebanyak lima orang informan menjawab tidak menguasai materi membaca, lima belas orang informan menjawab menguasai materi menulis, dua orang informan menjawab tidak menguasai materi berbicara, dan satu orang informan

menjawab tidak menguasai materi menyimak. Dengan demikian, materi yang paling dikuasai adalah menulis dan yang paling tidak dikuasai adalah materi menyimak.

2.5 Materi Ajar yang Paling Mudah/Paling Sulit Diajarkan

Materi ajar Bahasa Indonesia meliputi materi bidang sastra dan bahasa.

Akan tetapi, minat dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi ajar memungkinkan ada materi yang paling mudah dan paling sulit diajarkan kepada peserta didik. Tabel 3 berikut merupakan hasil penelitian terhadap materi ajar tersebut.

Tabel 3 Materi Ajar yang Paling Mudah/Paling Sulit Diajarkan

Materi Ajar		Jumlah	Persentase (%)
Paling Mudah Diajarkan	Sastra		
	1. Drama		
	2. Prosa	5	14,28
	3. Puisi	4	11,42
	Bahasa		
	1. Membaca	7	20,00
	2. Menulis	18	51,42
	3. Berbicara	4	11,42
Paling Sulit Diajarkan	Sastra		
	1. Drama	1	2,85
	2. Prosa	2	5,71
	3. Puisi	11	31,42
	Bahasa		
	1. Membaca	3	8,57
	2. Menulis	12	34,28
	3. Berbicara	4	11,42
	4. Menyimak		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa materi yang paling mudah diajarkan adalah materi sastra dan bahasa. Materi sastra meliputi prosa dan puisi. Sebanyak lima orang informan menjawab mudah mengajarkan materi prosa dan empat orang informan menjawab mudah mengajarkan materi puisi. Materi bidang bahasa yang mudah mengajarkan adalah membaca, menulis, dan berbicara. Sebanyak tujuh orang informan menjawab mudah mengajarkan materi membaca, delapan belas orang informan menjawab mudah mengajarkan materi menulis, dan empat orang

informan menjawab mudah mengajarkan materi berbicara.

Materi bidang sastra yang sulit diajarkan adalah materi sastra dan bahasa. Materi sastra meliputi drama, prosa dan puisi. Sebanyak satu orang informan menjawab sulit mengajarkan materi drama, dua orang informan menjawab sulit mengajarkan materi prosa, dan sebelas orang informan menjawab sulit mengajarkan materi puisi. Materi bidang bahasa yang sulit diajarkan adalah membaca, menulis, dan berbicara. Sebanyak tiga orang informan menjawab sulit mengajarkan materi membaca, dua belas orang informan menjawab sulit

mengajarkan materi menulis, dan empat orang informan menjawab sulit mengajarkan materi berbicara. Dengan demikian, materi yang paling mudah diajarkan adalah menulis dan yang paling sulit diajarkan adalah materi drama.

2.6 Bahan Ajar yang Dimiliki Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa bahan ajar dan sarana pembelajaran yang dimiliki oleh guru di wilayah Kabupaten adalah buku paket, diktat, kamus, laptop, modul, LKS, VCD, dan CD pembelajaran. Sarana yang digunakan guru untuk menunjang proses belajar mengajar adalah LCD, DVD, papan tulis, perpustakaan, laboratorium bahasa, komputer, internet yang disediakan oleh sekolah, dan alam. Dalam penelitian juga diketahui bahwa pada umumnya bahan ajar sesuai dengan Kurikulum 2013 tidak memadai, terutama untuk kelas VIII. Hal itu disebabkan keterbatasan bahan ajar yang dimiliki oleh sekolah dan guru. Akibatnya, guru meniasati dengan cara mengopi bahan ajar untuk dibagikan kepada peserta didik dalam bentuk lembaran, bukan bendel atau buku.

Oleh karena itu, guru yang kreatif berusaha menyediakan bahan ajar sendiri. Sementara, guru yang tidak kreatif bergantung pada bahan ajar yang tersedia, meskipun bahan ajar tersebut kadang tidak cocok dengan kondisi peserta didik. Kemampuan guru berkeaktifitas menyediakan bahan ajar dengan menyesuaikan kondisi siswa dan kelas dapat membuat kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia lebih hidup dan menyenangkan siswa. Sementara itu,

sarana pembelajaran yang dimiliki ialah alat peraga.

Berkaitan dengan penerapan Kurikulum 2013, guru bahasa Indonesia di Wilayah Kabupaten Demak secara keseluruhan belum menerapkan Kurikulum 2013. Jadi, hanya beberapa guru yang sudah menerapkannya. Dalam hal ini, sebenarnya guru sudah mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013, tetapi dalam penerapannya belum dapat dilakukan. Hal itu dapat terjadi karena bahan pendukung pembelajaran belum siap. Guru pun belum siap secara mental dan keilmuan. Akibatnya, guru masih kesulitan untuk menerapkan Kurikulum 2013.

Keadaan tersebut tentu saja berdampak pada anak didik. Guru bahasa Indonesia hanya bisa mengusahakan bahan ajar yang diambil dari internet. Namun, bahan ajar dari internet tidak sepenuhnya bisa menggantikan bahan ajar yang resmi dari pemerintah. Kendala-kendala tersebut akan muncul pada proses pembelajaran. Sejauh pengamatan, guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Demak sudah berusaha untuk menyesuaikan bahan ajar dengan Kurikulum 2013.

2.7 Materi Pembelajaran yang Disampaikan Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak

Materi pembelajaran yang sering disampaikan adalah 1) membaca teks dan menulis karena membaca dan menulis dianggap unsur penting untuk memahami teks. Materi pembelajaran yang sering disampaikan adalah membaca teks dan menulis karena membaca dan menulis dianggap materi yang mudah untuk dicerna dan dipahami oleh siswa; 2)

unsur intrinsik cerpen karena materi tersebut sering muncul dalam KD; 3) berbicara.

Materi pembelajaran yang jarang disampaikan adalah 1) *memo*, karena *memo* dianggap mudah dan sangat sederhana; 2) membaca, memindai, karena materi tersebut dapat diselesaikan dalam satu kali tatap muka; 3) berbicara dan mendengarkan, karena materi berbicara dan mendengarkan dianggap sulit dalam mengajarkan strukturnya; 4) kebahasaan, karena materi tersebut tidak tercantum dalam KTSP pada KD; 5) bermain peran; 6) sastra, karena dalam standar kompetensi tidak memuat materi sastr; dan 7) diskusi.

Materi pembelajaran yang sulit diajarkan adalah 1) drama, karena siswa cenderung merasa malu dan takut serta terbatasnya bahan ajar yang berkaitan dengan drama; 2) majas pada puisi karena siswa harus menguasai majas; 3) membuat sinopsis dan menulis KTI karena guru sulit menyampaikannya; 4) moderator; 5) membawakan suatu acara, karena siswa kurang percaya diri atau malu berbicara; 6) membaca teks berita terutama dalam menentukan gagasan utama teks. Banyak siswa yang belum memahami arti istilah-istilah dalam teks.

Materi pembelajaran yang mudah diajarkan adalah 1) membaca, memindai karena hanya memerlukan konsentrasi; 2) *memo* karena materinya sangat sederhana; menulis puisi karena siswa sering merasa tertantang untuk menulis puisi; 3) mengumpulkan dan mengemukakan isi berita atau dialog, karena materi tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari; 4) surat dinas, iklan; 5) memahami unsur-unsur intrinsik cerpen atau novel, siswa senang membaca buku fiksi sehingga

penyampaian materi lebih mudah; 6) menerapkan prinsip-prinsip diskusi, 7) pidato, dan 8) membawakan acara.

Materi pembelajaran yang dikuasai guru adalah 1) menyusun berita, membuat redaksional slogan dan poster karena poster dan slogan dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan; 2) sastra, karena dengan sastra, siswa diajarkan menuangkan ide yang berisi rekaan atau imajinasi; 3) unsur intrinsik dalam cerita, karena materi tersebut sering muncul dalam silabus RPP; 4) surat dinas, pewara, iklan, dialog interaktif; 5) menganalisis unsur-unsur intrinsik novel; 6) keterampilan berbahasa dan penerapannya; dan 7) cerita anak.

Materi pembelajaran yang tidak dikuasai guru adalah 1) tata bahasa; 2) sastra terutama puisi karena materi tersebut sulit penerapannya dan banyak siswa yang tidak tertarik pada puisi; 3) gaya bahasa, karena kurangnya buku sumber terkait materi tersebut; 4) puisi; 5) cerpen; dan 6) paragraf.

Yang menarik berkaitan dengan materi pelajaran adalah ada beberapa guru yang masih terjebak dengan kurikulum sebelumnya (KTSP), tidak melaksanakan sesuai Kurikulum 2013. Seharusnya, penjelasan materi pelajaran tidak disampaikan oleh guru di awal pembelajaran. Materi pelajaran seharusnya disimpulkan oleh siswa dibantu oleh guru setelah pelaksanaan pembelajaran (di akhir kegiatan pembelajaran). Hal lain yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran tidak dapat tertuntaskan dalam satu kali pertemuan atau tatap muka. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu. Akibatnya, pertemuan berikutnya masih merupakan

kelanjutan dari materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

3. Penutup

Hasil analisis data penelitian juga menghasilkan temuan bahwa ada beberapa materi Bahasa Indonesia (bahasa dan sastra) yang mudah diajarkan guru kepada siswa karena dikuasai oleh guru. Selain itu, ada juga beberapa materi tersebut yang sulit diajarkan kepada siswa karena kurang dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, materi yang dikuasai guru yang sering diajarkan kepada siswa dan sebaliknya materi yang kurang dikuasai jarang diajarkan kepada siswa (dihindari/dilewati) oleh guru.

Materi ajar yang mudah diajarkan adalah 1) membaca, memindai (karena hanya memerlukan konsentrasi); 2) membuat *memo* (karena materinya sangat sederhana); 3) menulis puisi (karena siswa sering merasa tertantang untuk menulis puisi); 4) mengumpulkan dan mengemukakan isi berita atau dialog (karena materi tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari); 4) menulis surat dinas dan membuat iklan (karena materi tersebut sudah pernah diterima); 5) memahami unsur-unsur intrinsik cerpen atau novel (karena siswa senang membaca buku fiksi sehingga penyampaian materi lebih mudah); 6) menerapkan prinsip-prinsip diskusi (karena materi tersebut sudah pernah diterima), 7) pidato (karena materi tersebut sudah pernah diterima), dan 8) membawakan acara (karena materi tersebut sudah pernah diterima).

Materi pembelajaran yang sulit diajarkan oleh guru kepada siswa adalah 1) drama (karena siswa cenderung merasa malu dan takut serta terbatasnya bahan ajar yang berkaitan dengan drama); 2) majas pada puisi (karena banyak siswa

yang belum menguasai majas); 3) membuat sinopsis dan menulis KTI (karena guru sulit menyampaikannya); 4) menjadi moderator (karena tidak memungkinkan semua siswa dapat menjadi moderator mengingat keterbatasan waktu); 5) membawakan suatu acara (karena banyak siswa kurang percaya diri atau malu untuk berbicara di depan kelas); 6) membaca teks berita (terutama dalam menentukan gagasan utama teks). Banyak siswa yang belum memahami arti istilah-istilah dalam teks (banyak istilah baru dan keterbatasan kamus).

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2014 dengan dukungan anggaran DIPA dalam rangka pelaksanaan tugas penelitian Tahun Anggaran 2014 Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala sekolah dan guru SMP Kabupaten Demak yang telah bersedia menjadi objek penelitian serta membantu penelitian dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Bahan Diklat/Bimtek KTSP 2009*. Jakarta: Deddiknas.
- _____. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013b. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs.)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Redaktur *Kompas*. 2013. "Dana Kurikulum 2013 Dijanjikan Tepat Sasaran". *Kompas*, 15 April 2013.
- Rohmadi. 2013. "Peningkatan Kompetensi Guru dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Era Global". *Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Ikatan Alumni MPB Pascasarjana UMS.
- Satmoko, Retno Sriningsih. 2000. *Landasan Kependidikan: Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siswandi, Herman Joseph. 2006. "Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas)". *Jurnal Pendidikan Penabur*. 7.5: 24—30.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarsih, Rini Esti Utami, Inni Inayati Istiana, dan Endro Nugroho Wasono Aji. 2011. "Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA di Kabupaten dan Kota Tegal". Semarang: Balai Bahasa Semarang.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.